

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang telah penulis paparkan dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada Bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka dalam Bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

Pada pembahasan di Bab II menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik itu merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kunandar merinci ada beberapa aspek atau ranah dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman, yakni kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan, yakni sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yakni suatu standar perilaku yang telah di yakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

- e. Sikap, yakni perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar (senang- tidak senang- tidak suka)
- f. Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. ¹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa: “guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.” Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwahyuni, yakni sebagai berikut:

Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti dalam kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, kompetensi kepribadian, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dewasa, wibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik.² Maka berdasarkan hal tersebut peneliti mendialogkan antara kajian pustaka dengan hasil penelitian di lapangan sebagai berikut:

¹ Kunandar, *guru implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.53

² Trianto dan Titik Triwulan, *sertifikasi guru dan upaya peningkatan kualifikasi kompetensi & kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publishare, 2007), hal.70-71

A. kemampuan pedagogik guru kelas 2 dalam memahami karakteristik peserta didik guna mengatasi kesulitan belajar berhitung peserta didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulunagung

Berdasarkan landasan yuridis dan teoritik, perlu dilakukan dilakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Pertama peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kebutuhan siswa. Kedua secara teoritik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitra individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, dan lingkungan.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing mempunyai tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas untuk mendampingi siswa dalam belajar. dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai dengan orientasi baru pendidikan siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar, maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu tergantung pada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok.

Setiap satu kelas memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapi guru.

Sebagai pendesain pembelajaran agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolak ukur bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat terasa. Perkembangan siswa akan terus berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru. Kenyataan lain yang harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini yang mengharuskan guru memperlakukan satu kelas itu dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan mereka agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar.³ Seperti hasil dari temuan peneliti bahwa dalam memahami karakteristik siswa

³ Kunandar, *Guru implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.65

guru perlu memberi perhatian khusus pada setiap perbedaan individu. Smalldino dkk, mengemukakan empat faktor penting harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa. Yang pertama karakteristik umum, yang kedua kompetensi atau kemampuan awal, yang ketiga gaya belajar, yang keempat motivasi belajar. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktifitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:⁴

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan

⁴ Vika Kurnia, *pemahaman karakteristik peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar*, dalam <http://eprints.ums.ac.id/64140/11/NASKAH%20PUBLIKASI-vika.pdf> diakses pada 21 Februari 2020 pukul 20.10

pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein dan Levine membuat pernyataan berikut:

- a) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
- b) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
- c) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
- d) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan, harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
- e) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas untuk memberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.

2. Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu di pahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula dengan yang pandai.

Berikut disajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

- a) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi, dan mengemukakan gagasan yang original.
- c) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- d) Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat
- e) merangsang otak.
- f) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan Norma kelas.
- g) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa mengurangi dan mendekti mereka.

3. Moral

Moral merupakan aspek perilaku atau sikap yang sering ditunjukkan peserta didik dari ajaran tentang baik, buruk yang diterima umum mengenai sebuah respon tindakan atau perbuatan yang dalam perspektif agama sering kita kenal dengan istilah akhlak, budi pekerti, susila. Disini guru harus lebih memperhatikan moral peserta didiknya karena setiap peserta didik moralnya berbeda-beda tergantung kondisi ataupun latar belakang keluarga peserta didik masing-masing.

4. Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu: golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber- IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.

B. kemampuan pedagogik guru kelas 2 dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran guna mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.

Arah tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam desain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang gagap dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.

Atas pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah mengatur dan mengembangkan pendidikan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan

untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon dalam setiap perubahan.

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Sukmadinata menyatakan prinsip pengembangan kurikulum yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas, prinsip-prinsip ini adalah langkah yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dan masyarakat. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.⁵

Lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. prinsip relevansi

Secara internal kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.35

secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tujuan sains dan teknologi, tuntutan dan potensi siswa, serta tuntutan dan pengembangan masyarakat, maka dalam pembuatan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa sekitarnya, sehingga nanti akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip diatas memang harus betul-betul harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya pembangunan Negara.

2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar-benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksud bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel dimana

saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan.

Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka.

3. Prinsip kontinuitas

Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertical, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang didalam tingkay kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antar jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan.

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajar maupun yang belajar. Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya.

4. Prinsip efisien

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efisien. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang kita capai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas disini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau di

implementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan workshop dan lain-lain. Sedangkan dalam efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat dicapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

Oleh karena itu ada upaya dalam membuat kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam implementasinya dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Selain prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang kita harus perhatikan kita juga harus secara terus menerus mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum agar isi dan muatannya selalu relevan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan kurikulum/silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan

dan keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

C. kemampuan pedagogik guru kelas 2 dalam mengembangkan potensi peserta didik guna mengatasi kesulitan belajar menulis di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya mengenali dan memahami potensi peserta didik yang menjadi siswa asuhnya. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu di tingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak mengalami kesulitan Belajar dan mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara hereditas (pembawaan). Menurut Sukmadinata kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujud, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi

potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat di wujudkan dalam bentuk prestasi, hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena itu potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁶

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis. Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan, bakat, dan kreativitas. Kecerdasan diantaranya yaitu kecerdasan umum, kecerdasan majemuk, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

1. Potensi fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik. Ada diantara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, maupun membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tanggu. Menurut Gardner individu yang memiliki kecerdasan kinestetis, berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik atau individu yang berbakat

⁶ Suprihatiningrum, *Guru profesional; vpedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 78

dalam seni tari mampu menguasai gerakan-gerakan yang indah dan lentur.

2. Potensi psikologis

a. Kecerdasan

1) Potensi kecerdasan umum

Kecerdasan umum atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif. Kemampuan umum dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, berfikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Menurut Sukmadinata seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenal, menerima, dan memahami pengetahuan, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, membaca, menulis, serta mengingat fakta. Kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan yang dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik disekolah. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi atau IQ nya tinggi diprediksikan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya.

2) Kecerdasan majemuk

Menurut Gardner tingkat intelegensi atau IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dapat meramaikan kesuksesan. Akan tetapi ada kecerdasan dalam spectrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk. Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

a) Kecerdasan bahasa

Kecakapan berfikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks

b) Kecerdasan matematika

Kecakapan untuk menghitung mengkuantitatif, merumuskan proposisi dan hipotensi, serta memecahkan perhitungan-perhitungan matematis yang kompleks

c) Kecerdasan spasial-visual

Kecakapan berfikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nahkoda, astronot, pelukis, arsitek dll)

d) Kecerdasan kinestetis

Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-keterampilan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari)

e) Kecerdasan musik

Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai music, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (composer, penyanyi, musisi dll)

f) Kecerdasan hubungan sosial

Kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat)

g) Kecerdasan interpersoanal

Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif

h) Kecerdasan naturalis

Kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.

3) Kecerdasan emosi

Konsep kecerdasan emosi semakin populer dan meluas serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam mencapai keberhasilan. Menurut Goleman setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam wilayah kecerdasan emosi misalnya beberapa orang amat terampil dalam menangani kecemasan sendiri tetapi sulit mengatasi rasa marah. Kecerdasan emosi dikembangkan melalui proses belajar. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri,

mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

4) Kecerdasan spiritual

Manusia diciptakan dari tuhan yang maha esa dengan fitra sebagai hamba-nya untuk beribadah kepada-Nya.

Pengembangan potensi peserta didik sebagai mana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistematis diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler di selenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi diluar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara seperti ekstrakurikuler, remedial, serta bimbingan dan konseling.⁷

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang sering juga disebut ekskul merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang

⁷ E Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal.112

dilaksanakan diluar kegiatan kulikuler. Kegiatan ekskul ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan ini bersifat ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekskul inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, atau bakat-bakat yang terpendam

Disamping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekskul juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat mengurangi kenakalan remaja, dan perkelahian pelajar, karena peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain tidak saja dalam satu sekolah, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas Negara bahkan lintas benua. Oleh karena itu, kegiatan ekskul ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya.

2. Pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan dari hasil analisis terdapat kegiatan belajar, dan terdapat tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh

tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini di panduan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapatkan kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

3. Bimbingan dan konseling pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosia, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.